BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian survei analitis, yaitu penelitian yang berupaya menggambarkan dan menjelaskan mengapa suatu situasi ada. Survei analitis mempelajari dua atau lebih variabel dalam upaya menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis penelitian sehingga memungkinkan untuk menguji hubungan di antara variabel dan menarik kesimpulan dari hubungan tersebut (Morissan, 2012, hlm. 166).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menghitung pengaruh Program PKW dan karakteristik demografi terhadap kompetensi usaha rintisan dalam pemberdayaan calon penata rias. Penelitian pendekatan kuantitatif adalah metode positivistik yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data yang bersifat statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2015).

Metode penelitian menggunakan *expost facto*, karena dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian melihat ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut (Riduwan, 2012). Logika yang digunakan sama seperti halnya eksperimen, yaitu jika X, maka Y, namun dalam penelitian ini tidak ada manipulasi langsung terhadap variabel bebas atau independen (Riduwan, 2012).

3.2 Operasionalisasi Variabel

Variabel penelitian adalah karakteristik yang diobservasikan dari satuan pengamatan (Susila, S., 2014). Variabel terdiri dari dua, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas (independen) merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat (dependen) (Sugiono, 2004). Sedangkan variabel terikat merupakan variabel-

variabel yang bergantung pada variabel-variabel bebas. Variabel ini merupakan *outcome* atau hasil dari pengaruh variabel bebas (Susila, S., 2014).

Variabel bebas untuk penelitian ini adalah Pendidikan Kewirausahaan (X_1) dan Karakteristik Demografi (X_2). Variabel terikat untuk penelitian ini adalah Pemberdayaan (Z). Variabel ini pun disebut sebagai variabel antara atau mediator karena berfungsi sebagai variabel bebas untuk variabel terikat kompetensi usaha rintisan (Y).

Indikator kompetensi usaha rintisan diambil dari laporan *Global Entrepreneur Monitor* Tahun 2017. Dari empat belas pilar yang disajikan dalam laporan tersebut, 2 pilar yang paling berpengaruh di Indonesia, yaitu jejaring dan inovasi produk diambil sebagai indikator kompetensi usaha rintisan.

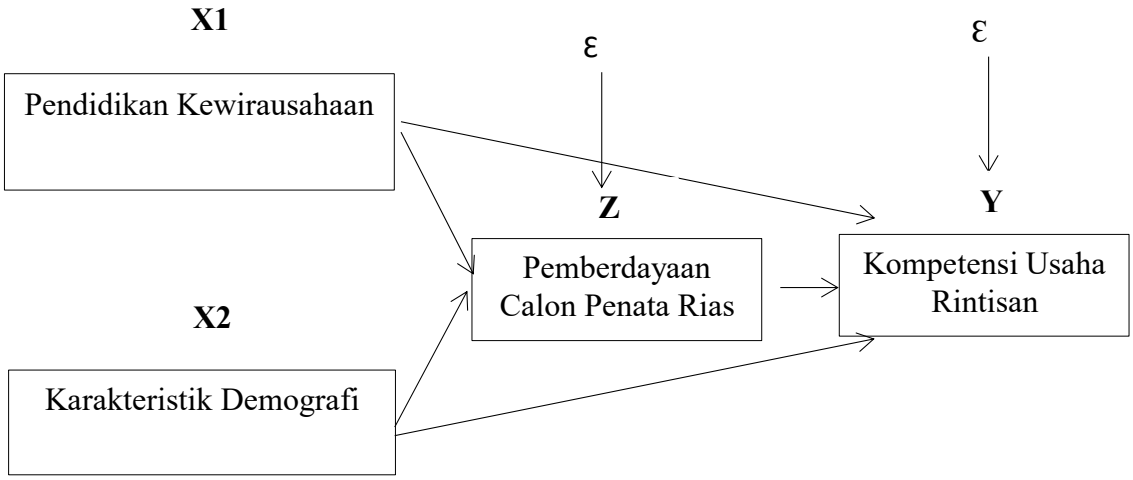

Gambar 3.1
Desain Variabel

Definisi kompetensi usaha rintisan (Y) dimaknai sebagai pengukuran perilaku spesifik berkenaan dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam membangun jaringan dan merancang produk atau jasa baru di tengah ketidakpastian yang ekstrim dengan tujuan mengidentifikasi kapabilitas para pelaku usaha rintisan yang dalam hal ini adalah alumni program PKW. Kompetensi usaha rintisan terdiri dari jaringan, meliputi hubungan spesifik, hubungan silang, spesialis, dan sosial serta inovasi produk, meliputi kebaruan dan transfer teknologi.

Pemberdayaan calon penata rias (Z) diartikan sebagai proses penyadaran untuk menumbuhkan pemikiran, merangsang keinginan, rasa keingintahuan, dan

tanggung jawab terhadap dirinya sendiri melalui pelatihan keterampilan hidup agar dirinya memiliki kepercayaan diri memilih berbagai alternatif pilihan untuk menentukan perannya di masyarakat dengan baik. Indikator pemberdayaan calon penata rias terdiri dari proses dan dampak. Indikator proses meliputi struktur, waktu, peran peserta didik, hubungan dengan fasilitator, kebutuhan belajar, dan metode evaluasi. Sedangkan indikator dampak meliputi konsep diri dan dorongan berusaha.

Pendidikan kewirausahaan (X_1) merupakan proses memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, sikap dan pola berwirausaha sebagai bekal bagi peserta didik untuk meluncurkan usaha rintisan. Indikator pendidikan kewirausahaan terdiri dari tiga, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Indikator pertama, yaitu perencanaan meliputi permasalahan, anggaran pelatihan, tujuan pelatihan, struktur program, peserta, dan narasumber. Indikator kedua dari pendidikan kewirausahaan, yaitu pelaksanaan meliputi media pembelajaran, sarana dan prasarana. Indikator terakhir adalah evaluasi, meliputi pengawasan proses pembelajaran dan produk.

Karakteristik demografis (X_2) merupakan faktor bawaan peserta program PKW yang dilihat dari komposisi penduduk, meliputi demografi, sosial, ekonomi, dan geografis yang dianggap dapat mempengaruhi pemberdayaan calon penata rias dan kompetensi usaha rintisan. Karakteristik demografis berdasarkan pada komposisi penduduk, yang meliputi demografi, sosial, dan ekonomi.

3.3 Partisipan

Penelitian memerlukan tempat penelitian yang akan dijadikan sebagai latar untuk memperoleh data yang diperlukan untuk mendukung tercapainya tujuan penelitian. Penelitian dibatasi pada LKP yang menyelenggarakan Program PKW dengan jenis keterampilan bidang kecantikan, yaitu Tata Rias Pengantin. Hal ini disebabkan karena potensi pelatihan yang melibatkan keterampilan kreatif mampu menunjukkan minat jiwa wirausaha yang kuat (Ubierna, F., dkk., 2014). Selain itu, usaha rintisan di bidang jasa memiliki keunggulan karena berbiaya lebih rendah dibandingkan bidang manufaktur. Kedua, penyedia usaha rintisan di bidang jasa

memiliki keunikan dengan menyajikan produk dan jasa secara bersamaan. Ketiga, usaha rintisan bidang jasa memungkinkan bertahan lebih lama karena membangun hubungan panjang dengan konsumen dan menciptakan pemesanan ulang oleh konsumen (Bauman, A. & Lucy, C., 2019, hlm. 1).

3.4 Populasi dan Sampel

Sugiyono (2013, hlm. 61) menggungkapkan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi bukan hanya meliputi jumlah objek, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh objek atau subjek tersebut. Karena keterbatasan jangkauan wilayah, waktu, tenaga, dan biaya, peneliti melakukan teknik pengambilan sampel. Sampel menurut Sugiyono (2013) adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.

Ukuran sampel tergantung pada tingkat kesalahan yang diinginkan peneliti. Pada ilmu sosial, tingkat kesalahan maksimal adalah 5% (0,05). Makin besar tingkat kesalahan, maka makin kecil jumlah sampel (menjauhi jumlah populasi). Artinya, semakin besar peluang kesalahan generalisasi. Demikian pula sebaliknya. Makin rendah tingkat kesalahan, maka makin besar jumlah sampel (mendekati jumlah populasi) yang akan memperkecil peluang generalisasi kesalahan.

Teknik yang digunakan dalam penentuan lokasi penelitian adalah berdasarkan *cluster*. Secara administratif, wilayah Jawa Barat terbagi dalam empat Badan Koordinasi Pemerintahan Pembangunan (Bakor PP) Wilayah, yaitu (tanpa nama, 2011, https://jabarprov.go.id/index.php/pages/id/1261):

1. Wilayah I Bogor, meliputi Kab. Bogor, Kota Bogor, Kota Depok, Kab. Sukabumi, Kota Sukabumi, dan Kab. Cianjur. Area ini diwakili oleh LKP Rosmalia (Depok) dan LKP Lucky (Cianjur).
2. Wilayah II Purwakarta, meliputi Kab. Purwakarta, Kab. Subang, Kab, Karawang, Kab. Bekasi, dan Kota Bekasi. Area ini semula diwakili oleh LKP Ulfah (Kawarang), tetapi karena pengelola tidak dapat memfasilitasi dilakukan penelitian lanjutan, maka tidak terdapat sampel untuk area ini.

3. Wilayah III Cirebon, meliputi Kab. Cirebon, Kota Cirebon, Kab, Indramayu, Kab. Majalengka, dan Kab. Kuningan. Area ini diwakili oleh LKP Maya (Kota Cirebon).
4. Wilayah IV Priangan, meliputi Kab. Bandung, Kota Bandung, Kota Cimahi, Kab. Bandung Barat, Kab. Sumedang, Kab. Garut, Kab. Tasikmalaya, Kota Tasikmalaya, Kab. Ciamis, dan Kota Banjar. Area ini diwakili oleh LKP Nuning (Kota Cimahi) dan LKP Retno (Garut).

Seluruh lokasi penelitian menyelenggarakan jenis keterampilan Tata Rias Pengantin. Pemilihan jenis keterampilan berdasarkan atas pandangan bahwa jenis keterampilan kreatif, seperti Tata Rias Pengantin mampu menunjukkan minat jiwa wirausaha yang kuat (Ubierna, F., dkk., 2014). Jenis keterampilan ini semakin diminati dengan munculnya profesi *make up artist*, *beautybloger*, dan *influencer make up* di jejaring sosial. Selain itu, mendirikan usaha rintisan bidang jasa relatif berbiaya rendah dibandingkan dengan usaha rintisan bidang manufaktur. Usaha rintisan bisang jasa pun memungkinkan bertahan lebih lama karena membangun hubungan panjang dengan konsumen dan menciptakan pemesanan ulang oleh konsumen (Bauman, A. & Lucy, C., 2019, hlm. 1).

Adapun pengukuran jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin dengan jumlah populasi yang ditunjukkan oleh Tabel 3.1.

Tabel 3.1
Data Pengambilan Sampel

Nama / Tahun	**LKP Nuning Cimahi**	**LKP Lucky Cianjur**	**LKP Rosmalia Depok**	**LKP Maya Cirebon**	**LKP Retno Garut**	**Jumlah**
2016	20		20			**40**
2017	25				20	**45**
2018		19	20	20	20	**79**
Jumlah	**45**	**19**	**40**	**20**	**40**	**164**

$$n = \frac{N}{1+Ne^2} = \frac{164}{1+ (164).(0{,}05^2)} = \frac{164}{1{,}41} = 116{,}3 \approx 116$$

keterangan:

n = Sampel

N = Populasi

e = Tingkat kesalahan (5%)

Berdasarkan Tabel 3.1, maka perhitungan sampel dengan rumus Slovin menunjukkan bahwa jumlah sampel adalah 116 responden.

3.5 Instrumen Penelitian

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data (Arikunto, S., 2009). Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, S., 2006, hlm. 160).

Dalam menyusun instrumen penelitian, beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut (Arikunto, 2006, hlm. 166):

1. Perencanaan, meliputi perumusan tujuan, menentukan variabel, dan kategorisasi variabel.
2. Penulisan item kuisioner dan penyusunan skala.
3. Penyuntingan, yaitu melengkapi instrumen dengan pedoman.
4. Uji coba instrumen.
5. Analisis hasil, analisis item, melihat jawaban, peninjauan saran-saran, dan sebagainya.
6. Revisi atas item-item yang dirasa kurang sempurna berdasarkan pada data yang diperoleh swaktu uji coba.

Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini antara lain adalah:

1. Angket

Menurut Sugiyono (2013 hlm. 137) angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Angket digunakan untuk data variabel Kompetensi Usaha Rintisan (Y), Pemberdayaan Calon Penata Rias (Z), Pendidikan Kewirausahaan (X_1), dan Karakteristik Demografi (X_2). Angket dalam penelitian ini menggunakan kuisioner tertutup dengan alasan: 1) agar hasil kuisioner mudah diolah, diberi kode, dan skor, 2) efisien dalam mengisi kuisioner, 3) harapan pengisian lebih mudah bagi responden.

Angket berisikan 20 pernyataan mengenai Kompetensi Usaha Rintisan (Y), 17 pertanyaan untuk Pemberdayaan Calon Penata Rias (Z), 14 pertanyaan untuk Pendidikan Kewirausahaan (X_1), dan 10 pertanyaan untuk Karakteristik Demografi (X_2). Skala yang digunakan pada variabel Y, Z, dan X_1 adalah skala likert, yaitu skala deksriptif yang merupakan respon seseorang terhadap sesuatu yang dinyatakan dengan persetujuan (setuju atau tidak setuju) terhadap suatu objek (Sukmadinata, 2007, hlm. 238). Sedangkan variabel X_2 menggunakan skala nominal. Seluruh pernyataan dinyatakan dalam kalimat positif, sehingga bobotnya disamakan dengan kuantitatif 4, 3, 2, 1.

Pilihan alternatif jawaban disediakan untuk variabel Z, Y, dan X_1 sebagai berikut:

Tidak Pernah	(1)	dengan bobot = 1
Jarang	(2)	dengan bobot = 2
Pernah	(3)	dengan bobot = 3
Selalu	(4)	dengan bobot = 4

Sedangkan alternatif jawaban untuk variable X_2 adalah daftar pertanyaan dengan data nominal pilihan 1 sampai 4. Adapun kisi-kisi instrumen ditunjukkan pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2
Kisi-kisi Penelitian

Variabel	Sub Variabel		Indikator	Kode
Kompetensi Usaha Rintisan Sumber: Ritter (2002, 2003); Dean, T., Griffith, D. A., & Calantone, R. J. (2016); Ries (2011); Acs, Zoltan J., Szerb, Laszlo., Auito, Erkko., Llyod, Ainsley (2017); Fitriyani, D., Jalmo, T., Yolida, B., (2019)	1.1 Jaringan	1.1.1	Hubungan Spesifik	Y1
		1.1.1.1	Inisiasi	
		1.1.1.2	Pertukaran	
		1.1.1.3	Koordinasi	
		1.1.2	Hubungan Silang	Y2
		1.1.2.1	Perencanaan	
		1.1.2.2	Pengoragnisasian	
		1.1.2.3	Penetapan Orang	
		1.1.2.4	Pengawasan	
		1.1.3	Spesialis	Y3
		1.1.3.1	Keterampilan Teknis	
		1.1.3.2	Keterampilan Ekonomis	
		1.1.3.3	Keterampilan Hukum	
		1.1.3.4	Keterampilan Komunikasi	
		1.1.3.5	Keterampilan Manajemen Konflik	

Variabel	Sub Variabel	Indikator		Kode
		1.1.4	Sosial	Y4
		1.1.4.1	Empati	
		1.1.4.2	Rasa Keadilan	
		1.1.4.3	Kooperatif	
	1.2 Inovasi Produk	1.2.1	Kebaruan	Y5
		1.2.1.1	Pencarian Masalah	
		1.2.1.2	Pembuatan produk	
		1.2.1.3	Pengukuran	
		1.2.2	Transfer Teknologi	Y6
		1.2.2.1	Investasi Pengembangan Produk	
		1.2.2.2	Kolaborasi Pengembangan Produk	
Pemberdayaan Calon Penata Rias Sumber: Kindervatter (1979); Bruner (1966); dan Sumodiningrat(1999)	2.1 Proses	2.1.1	Struktur	Z1
		2.1.1.1	Otonomi Kelompok Kecil	
		2.1.1.2	Latar Belakang	
		2.1.2	Waktu	Z2
		2.1.2.1	Jadwal Belajar	
		2.1.2.2	Tempatt Belajar	
		2.1.3	Peran Peserta Didik	Z3
		2.1.3.1	Kerjasama Membuat Keputusan Pembelajaran	
		2.1.3.2	Pengambilalihan Tanggung Jawab	
		2.1.4	Hubungan dengan fasilitator	Z4
		2.1.4.1	Status	
		2.1.4.2	Aktifitas Peserta Didik	
		2.1.5	Kebutuhan Belajar	Z5
		2.1.5.1	Penggalian Masalah	
		2.1.5.2	Keterlibatan Peserta	
		2.1.6	Metode	Z6
		2.1.6.1	Diskusi	
		2.1.6.2	Implementasi Project	
		2.1.7	Evaluasi	Z7
		2.1.7.1	Peserta Sebagai Evaluator	
	2.2 Dampak	2.2.1	Konsep Diri	Z8
		2.2.1.1	Penentuan Peran	
		2.2.1.2	Percaya Diri	
		2.2.2	Dorongan berusaha	Z9
		2.2.2.1	Perkembangan Usaha Produktif	
		2.2.2.2	Pemerataan Pendapatan	
Pendidikan Kewirausahaan Bhakti, Yoga Budi. (2017); Mugiri, & Lestari, Wahyu. (2013); Noe et al., (2003); Azim, M., & Al-Kahtani, A., (2015)	3.1 Perencanaan	3.1.1	Permasalahan	X1
		3.1.1.1	Kebutuhan Belajar	
		3.1.1.2	Kebutuhan Pasar	
		3.1.2	Tujuan Pelatihan	X2
		3.1.2.1	Tujuan Umum	
		3.1.2.2	Tujuan Khusus	
		3.1.3	Struktur Program	X3
		3.1.3.1	Klasifikasi Teori dan Praktik	
		3.1.3.2	Jumlah Jam Pelajaran	
		3.1.4	Narasumber	X4
		3.1.4.1	Standar Kualifikasi	
		3.1.4.2	Nilai	

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Kode
	3.2 Pelaksanaan	3.2.1 Konten 3.2.1.1 Keterampilan 3.2.1.2 Pengetahuan	X5
		3.2.2 Pendekatan 3.2.2.1 Metode 3.2.2.2 Media Pembelajaran	X6
	3.3 Evaluasi	3.3.1 Produk 3.3.1.1 Hasil Peserta Didik 3.3.1.2 Kepuasan Peserta Didik	X7
Karakteristik Demografi Sumber: (Nafisah, J., 2017)	4.1 Komposisi penduduk	4.1.1 Demografi 4.1.1.1 Umur 4.1.1.2 Jumlah Anak	X8
		4.1.2 Sosial 4.1.2.1 Pendidikan 4.1.2.2 Status Perkawinan	X9
		4.1.3 Ekonomi 4.1.3.1 Kegiatan Aktif Secara Ekonomi 4.1.3.2 Status Pekerjaan 4.1.3.3 Pendapatan	X10

2. Dokumentasi

Dokumentasi bertujuan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, dan data lain yang relevan dengan penelitian.

Pada penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk melengkapi beberapa data yang diperlukan oleh peneliti tetapi tidak dapat diperoleh dari instrumen penelitian yang sebelumnya terpilih, seperti profil LKP.

3.6 Uji Validitas dan Reabilitas Instrumen

3.6.1 Uji Validitas

Validitas pengukuran adalah sejauh mana tes dapat mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur (Suryabrata, 2005 dalam Ihsan, H., 2016, hlm. 266). Terdapat dua jenis validitas instrumen penenelitian, yaitu validitas logis dan validitas empiris. Validitas logis pada instrumen dapat dinyatakan bila instrumen tersebut secara analisis akal sudah sesuai dengan isi (*content*) dan aspek (*konstruk*) yang akan diungkap. Validitas empiris adalah validitas berdasarkan pengalaman melalui uji coba.

Menentukan validitas pengukuran memerlukan suatu evaluasi terhadap kaitan antara definisi operasional variabel dengan definisi konseptual. Mengukur validitas membutuhkan penilaian yang cermat di pihak peneliti. Suatu pengukuran validitas sangat jarang menghasilkan kesimpulan yang sangat valid atau sama sekali tidak valid, karena biasanya validitas berada di titik tengah.

Instrumen penelitian ini divalidasi dengan metode pengukuran validitas muka (*face validity*), validitas isi (*conten validity*), dan validitas empiris.

1. Validitas Muka (*Face Validity*)

Tipe pengukuran yang paling sederhana dan paling dasar yang dilakukan dengan cara mengamati instrumen pengukuran untuk menentukan apakah instrumen bersangkutan dapat mengukur apa yang akan diukur. Pada pengukuran validitas muka, peneliti mengemukakan argumentasi bahwa pengukuran yang akan dilakukan tampak baik dengan cara melihat pada indikator pengukuran yang digunakan. Dengan kata lain, validitas muka menunjukkan apakah kualitas suatu indikator tampak beralasan (logis) untuk mengukur suatu variabel. Validitas ini memiliki kekurangan karena tidak tersedianya bukti tambahan atas validitas yang digunakan.

2. Validitas Isi (*Content Validity*)

Validitas isi mengacu pada berapa banyak suatu ukuran menjangkau berbagai makna yang tercakup dalam suatu konsep. Validitas isi adalah penjelasan tentang suatu alat ukur secara substantif atau validitas substantif yang fokus kepada konseptualisasi dan sejauhmana konsep-konsep sebelumnya yang ditampilkan dalam kajian literatur (Clark & Watson, 1995 dalam Ihsan, H., 2016, hlm. 266). Misalnya suatu pengujian terhadap kemampuan matematika seseorang tidak dapat dibatasi hanya pada fungsi penambahan tetapi perlu juga mencakup pengurangan, perkalian, pembagian, dan sebagainya.

3. Validitas Empiris

Validitas empiris dilakukan melalui uji coba (*pilot study*) yang bertujuan untuk memastikan validitas. Setiap pengukuran selalu mengandung elemen kesalahan di dalamnya, baik yang berasal dari sumber ketidakjelasan merumuskan

pernyataan, kesalahan teknis yang dilakukan peneliti, atau kesalahan responden ketika menjawab (Morissan, 2012, hlm. 98).

Uji coba kepada alumni Program PKW di LKP Linora (Garut) sebanyak 17 orang. Pengukuran dilakukan dengan teknik korelasi *product moment* menggunakan pengolahan SPSS 25 dengan rumus sebagai berikut:

$$r = \frac{n\sum xy - (\sum x).(\sum y)}{\sqrt{\{n\sum x^2 - (\sum x)^2\}\{n\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

n	= banyaknya pasangan data x dan y
$\sum x$	= total jumlah variabel X
$\sum y$	= total jumlah variabel Y
$\sum x^2$	= kuadrat total jumlah dari variabel X
$\sum y^2$	= kuadrat total jumlah dari variabel Y
$\sum xy$	= hasil perkalian dari total jumlah variabel X dan total jumlah variabel Y

Perhitungan koefisien korelasi dengan rumus *product moment* akan menghasilkan angka antara -1 hingga +1, artinya semakin mendekati angka positif, akan semakin kuat hubungannya.

Perhitungan *product moment* menggunakan SPSS dengan cara membandingkan antara r_{tabel} dengan r_{hitung}. Jumlah uji coba dilakukan kepada 17 orang, maka r_{tabel} adalah 0,482 dengan nilai *Sig.* kesalahan sebesar 0,05. Dengan demikian, sebuah item pernyataan kuesioner dinyatakan valid bila $r_{hitung} > 0{,}482$ dan n.sig (2-tailed) < 0,05.

4. Hasil Uji Validitas

Instrument assessment adalah alat yang digunakan untuk menerapkan semua metode validitas isi. Hasil akhir dari validitas isi adalah penilaian tentang kelayakan isi tes. Rasio validitas isi, menurut Lawshe (dalam Ihsan, H., 2016, hlm. 267) merupakan hasil ukur penilaian ahli atas kesetujuannya terhadap validitas isi yang menggunakan teknik statistik kesepahaman antar penilai.

Para ahli memberikan penilaian yang bertujuan untuk mengetahui item instrumen mewakili konstruk yang diukur. Para ahli diminta untuk memberikan pendapat tentang kesesuaian item dengan indikator, memperhatikan penggunaan kata, dan perumusan kalimat yang digunakan (Sugiyono., 2013, hlm. 125).

Penilaian validitas isi dilakukan dengan cara memberikan angka antara 1 sampai dengan 4 dengan rincian sebagai berikut:

Sangat Tidak Relevan (1) dengan bobot = 1

Tidak Relevan (2) dengan bobot = 2

Relevan (3) dengan bobot = 3

Sangat Relevan (4) dengan bobot = 4

Skor yang diberikan oleh validator ahli kemudian dihitung berdasarkan rumus Aiken's sebagai berikut:

$$v = \frac{\sum s}{n\,(c-1)}$$

Keterangan:

s = r – lo

lo = angka penilaiaan validitas terendah

c = angka penilaian validitas tertinggi

n = banyaknya ahli

r = angka yang diberikan oleh penilai

Hasil nilai setiap item kemudian diinterpretasikan dalam rentang angka V antara 0 sampai 1 dengan kategori sebagai berikut:

Tabel 3.3
Kategori Hasil perhitungan V

Rentang	Kategori
0 – 0,33	Tidak Relevan
0,34 – 0,67	Cukup Relevan
0,68 – 1	Relevan

Pada penelitian ini, terdapat 6 orang ahli yang berasal dari dosen prodi pendidikan masyarakat UPI, yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.4
Validator Ahli Instrumen Penelitian

No	Nama	Bidang Keahlian	Instansi
1.	Prof. Dr. Ihat Halimah, M.Pd	Pelatihan dan Pendidikan Keluarga	Dosen Penmas UPI
2.	Prof. Dr. Uyu Wahyudin, M.Pd.	Kewirausahaan	Dosen Penmas UPI
3.	Prof. Ishak Abdulhak, M.Pd.	Kurikulum	Dosen Penmas UPI
4.	Prof. Ahmad Hufad, M.Ed.	Pemberdayaan	Dosen Penmas UPI
5.	Dr. Elih Sudiapermana, M.Pd.	Pengukuran dan Evaluasi pendidikan	Dosen Penmas UPI
6.	Dr. Asep Saepudin, M.Pd.	Evaluasi Program	Dosen Penmas UPI

Hasil penilaian dari para ahli kemudian di olah berdasarkan rumus Aiken dan diperoleh hasil yang ditunjukkan pada Tabel 3.5 untuk variabel Kompetensi Usaha Rintisan (Y).

Tabel 3.5
Nilai V Variabel Kompetensi Usaha Rintisan

Item	Hasil V	Keterangan	Item	Hasil V	Keterangan
1.1	0,78	Relevan	1.11	1,00	Relevan
1.2	0,56	Cukup Relevan	1.12	0,78	Relevan
1.3	0,56	Cukup Relevan	1.13	0,67	Cukup Relevan
1.4	0,78	Relevan	1.14	1,00	Relevan
1.5	0,78	Relevan	1.15	0,89	Relevan
1.6	0,56	Cukup Relevan	1.16	0,78	Relevan
1.7	0,89	Relevan	1.17	0,78	Relevan
1.8	0,89	Relevan	1.18	0,44	Cukup Relevan
1.9	0,56	Cukup Relevan	1.19	0,78	Relevan
1.10	0,78	Relevan	1.20	0,78	Relevan

Berdasarkan hasil uji ahli yang ditunjukkan pada Tabel 3.5, dapat di lihat bahwa pernyataan kuesioner untuk variabel Kompetensi Usaha Rintisan menunjukkan keseluruhan nilai V berada diatas koefesien 0,44 yang berarti bahwa item pernyataan sudah memiliki validitas yang memadai. Beberapa item pernyataan dalam kuisioner perlu diperbaiki, sebagai berikut:

1. Perbaikan No. Item 1.2, semula, “Saya saling bertukar informasi usaha dengan mitra”, diganti menjadi, “Saya meminta pendapat vendor mengenai cara mengembangkan usaha rintisan”.
2. No. Item 1.3: perbaikan kalimat semula, “Saya menyampaikan keuntungan menjalin kerja sama dengan vendor” menjadi “Saya menjalin kerja sama dengan vendor untuk menyampaikan keuntungan”.
3. No. item 1.4, semula, “Saya tidak merencanakan kerja sama pengembangan usaha dengan mitra”, menjadi “Saya menyusun pertemuan kerja sama dengan vendor”.
4. No. Item 1.5: perbaikan kalimat, semula “Saya menjalin kerja sama dengan berbagai vendor”, menjadi “Saya memiliki pembagian tugas yang jelas dengan vendor”.

5. No. Item 1.6: perbaikan kalimat, semula “Saya memiliki pembagian yang jelas dengan vendor”, menjadi “Saya memberikan tanggung jawab kepada vendor untuk menyelesaikan tugas tertentu”.
6. No. item 1.9, semula “Tidak ada alokasi khusus untuk melakukan kerjasama dengan mitra”, menjadi “Saya memberikan harga khusus kepada vendor”.
7. No. item 1.10, semula “Perjanjian dengan mitra adalah sebuah keharusan”, menjadi “Saya membuat kesepakatan hak dan kewajiban dengan vendor”.
8. No. Item 1.17: perbaikan kalimat, semula, “Saya menawarkan gaya *makeup* yang berbeda dengan kompetitor” menjadi “Saya membuat gaya *makeup* yang berbeda dengan kompetitor”.
9. No. Item 1.18: perbaikan kalimat semula “Penting untuk membandingkan gaya *makeup* kompetitor dengan milik saya sendiri”, menjadi “Saya melakukan evaluasi kualitas hasil *makeup*”.

Tabel 3.6
Pengujian Validitas Perhitungan Product Moment Kompetensi Usaha Rintisan

Item	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)	Keputusan
1.1	0,86	0,000	Valid
1.2	0,788	0,000	Valid
1.3	0,777	0,000	Valid
1.4	0,897	0,000	Valid
1.5	0,843	0,000	Valid
1.6	0,836	0,000	Valid
1.7	0,872	0,000	Valid
1.8	0,674	0,003	Valid
1.9	0,781	0,000	Valid
1.10	0,832	0,000	Valid
1.11	0,679	0,003	Valid
1.12	0,833	0,000	Valid
1.13	0,837	0,000	Valid
1.14	0,625	0,007	Valid
1.15	0,738	0,001	Valid
1.16	0,643	0,005	Valid
1.17	0,661	0,004	Valid
1.18	0,300	0,242	Tidak Valid
1.19	0,531	0,028	Valid
1.20	0,605	0,010	Valid

Setelah item diperbaiki, kemudian dilakukan uji coba. Tabel 3.6 menunjukkan bahwa item no 1.18 tidak valid. Nilai r_{hitung} kurang dari r_{tabel}, yaitu 0,300 < 0,482 dan nilai n.sgin (2-tailed) lebih dari 5%, yaitu 0,242 > 0,005. Oleh

sebab itu, pernyataan item 1.18 dihilangkan. Tidak dilakukan penggantian pernyataan karena indikator sudah diwakili oleh pernyataan item 1.16 dan 1.17.

Variabel Pemberdayaan Penata Rias (Y), berdasarkan uji para ahli menunjukkan bahwa keseluruhan nilai V berada diatas koefesien 0,56 yang berarti bahwa item pernyataan sudah memiliki validitas yang memadai (Tabel 3.7). Beberapa item yang disarankan untuk dirumuskan kembali pernyataannya adalah item 2.21; 2.22; dan 2.23.

Tabel 3.7
Nilai V Variabel Pemberdayaan Calon Penata Rias

Item	Hasil V	Keterangan	Item	Hasil V	Keterangan
2.21	0,78	Relevan	2.30	0,89	Relevan
2.22	0,56	Cukup Relevan	2.31	0,89	Relevan
2.23	0,78	Relevan	2.32	0,78	Relevan
2.24	1,00	Relevan	2.33	0,78	Relevan
2.25	1,00	Relevan	2.34	0,89	Relevan
2.26	0,78	Relevan	2.35	0,89	Relevan
2.27	1,00	Relevan	2.36	0,78	Relevan
2.28	1,00	Relevan	2.37	0,78	Relevan
2.29	1,00	Relevan			

Setelah item diperbaiki, kemudian dilakukan uji coba. Tabel 3.8 Menunjukkan bahwa item no 2.24 dan 2.37 tidak valid. Nilai Nilai r_{hitung} kurang dari r_{tabel}, yaitu 0,409 < 0,482 dan 0,367 < 0,482. Adapun nilai n.sgin (2-tailed) lebih dari 5%, yaitu 0,104 > 0,005 dan 0,367 > 0,148. Dari hasil perhitungan tersebut, maka item pernyataan 2.24 dan 2.37 dihilangkan. Tidak dilakukan penggantian pernyataan untuk item tersebut karena indikator masih memiliki pernyataan lain, yaitu 2.23 dan 2.36

Tabel 3.8
Pengujian Validitas Perhitungan Product Moment Variabel Pemberdayaan Calon Penata Rias

Item	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)	Keputusan
2.21	0,712	0,001	Valid
2.22	0,695	0,002	Valid
2.23	0,722	0,001	Valid
2.24	0,409	0,104	Tidak Valid
2.25	0,728	0,001	Valid
2.26	0,746	0,001	Valid
2.27	0,903	0,000	Valid

Item	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)	Keputusan
2.28	0,824	0,000	Valid
2.29	0,767	0,000	Valid
2.30	0,731	0,001	Valid
2.31	0,731	0,001	Valid
2.32	0,727	0,001	Valid
2.33	0,773	0,000	Valid
2.34	0,764	0,000	Valid
2.35	0,820	0,000	Valid
2.36	0,809	0,000	Valid
2.37	0,367	0,148	Tidak Valid

Berdasarkan hasil uji ahli yang telah dilakukan kuesioner untuk variabel Pendidikan Kewirausahaan dengan jumlah 14 item penyataan menunjukkan bahwa keseluruhan nilai V berada diatas koefesien 0,56 yang berarti bahwa item pernyataan sudah memiliki validitas yang memadai. Hasil pernyataan ini ditunjukkan pada Tabel 3.9.

Tabel 3.9
Nilai V Variabel Pendidikan Kewirausahaan

Item	Hasil V	Keterangan	Item	Hasil V	Keterangan
3.38	0,89	Relevan	3.45	0,56	Cukup Relevan
3.39	1,00	Relevan	3.46	0,56	Cukup Relevan
3.40	0,78	Relevan	3.47	0,78	Relevan
3.41	0,78	Relevan	3.48	0,78	Relevan
3.42	0,78	Relevan	3.49	0,56	Cukup Relevan
3.43	0,56	Cukup Relevan	3.50	0,56	Cukup Relevan
3.44	0,78	Relevan	3.51	0,67	Cukup Relevan

Kalimat pernyataan yang diperbaiki adalah sebagai berikut:

1. No. Item 3.43: perbaikan kalima mengenai jumlah jam pelajaran harus dinyatakan dalam kalimat yang pasti, tidak menggunakan lebih atau kurang dari. Kalimat yang semula “Saya mendapat jadwal kursus Program PKW lebih dari 20 kali pertemuan”, menjadi “Saya mendapat jadwal kursus Program PKW sebanyak 150 jam pelajaran (30 kali pertemuan)”.
2. No. Item 3.45: perbaikan kalimat semula “Saya termotivasi oleh instruktur untuk merintis usaha”, menjadi “Saya termotivasi oleh penyampaian materi instruktur untuk merintis usaha”.

Tabel 3.10
Pengujian Validitas Perhitungan *Product Moment* Variabel Pendidikan Kewirausahaan

Item	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)	Keputusan
3.38	0,799	0,000	Valid
3.39	0,812	0,000	Valid
3.40	0,864	0,000	Valid
3.41	0,803	0,000	Valid
3.42	0,620	0,008	Valid
3.43	0,452	0,069	Tidak Valid
3.44	0,919	0,000	Valid
3.45	0,887	0,000	Valid
3.46	0,910	0,000	Valid
3.47	0,867	0,000	Valid
3.48	0,619	0,008	Valid
3.49	0,690	0,002	Valid
3.50	0,839	0,000	Valid
3.51	0,734	0,001	Valid

Setelah item diperbaiki, kemudian dilakukan uji coba. Tabel 3.10 menunjukkan bahwa item no 3.43 tidak valid. Nilai r_{hitung} kurang dari r_{tabel}, yaitu 0,452 < 0,482 dan nilai n.sgin (2-tailed) lebih dari 5%, yaitu 0,069 > 0,005. Dari hasil perhitungan tersebut, maka item pernyataan 3.43 dihilangkan. Tidak dilakukan penggantian atas pernyataan 3.43 karena indikator terwakiliki oleh pernyataan 3.42.

Variabel Karakteristik Demografi, tidak diuji validitas karena pernyataan berdasarkan pada isian data pribadi yang meliputi kondisi demografi, sosial, dan ekonomi dengan jumlah 10 item penyataan.

3.6.2 Reliabilitas

Reliabilitas adalah indikator tingkat keandalan atau kepercayaan terhadap suatu hasil pengukuran. Pengukuran disebut reliabel atau memiliki keandalan jika konsisten memberikan jawaban yang sama. Reliabilitas dalam penelitian ini diuji menggunakn *inter-item consistency reliability* yang melihat *cronbach's coefficient alpha* sebagai koefisien dari reliabilitas. *Cronbach's alpha* adalah koefisien reliabilitas yang menunjukkan bagaimana bagian-bagian dari suatu set berkorelasi

secara positif satu sama lainnya. Dasar pengambilan keputusan untuk instrumen yang reliabel adalah (Sekaran, 2003, hlm. 307):

1. Jika koefisien alpha (α) pengujian lebih besar dari ≥ 0,6 maka pertanyaan dalam kuesioner layak digunakan (reliabel).
2. Jika koefisien alpha (α) pengujian lebih besar dari ≤ 0,6 maka pertanyaan dalam kuesioner tidak layak digunakan (reliabel).

Tabel 3.11
Hasil Pengujian Reliabilitas

	Reliability Statistics	
Variabel	***Cronbach's Alpha***	**N of Items**
Kompetensi Usaha Rintisan	.874	54
Pemberdayaan Calon Penata Rias	.762	21
Pendidikan Kewirausahaan	.763	18

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas, diketahui angka *cronbach alpha* untuk variabel kompetensi usaha rintisan adalah 0,874; pemberdayaan calon penata rias adalah 0,762; dan pendidikan kewirausahaan adalah 0,763. Ketiga angka tersebut lebih besar dari nilai minimal *cronbach alpha* 0,6. Maka, instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur variabel kompetensi usaha rintisan, pemberdayaan calon penata rias, dan pendidikan kewirausahaan dikatakan reliabel atau handal.

3.7 Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan berdasarkan tahapan-tahapan dengan tujuan agar sistematis, sebagai berikut:

1. Tahap persiapan berupa surat izin penelitian
2. Observasi awal (studi pendahuluan)
3. Menentukan sampel dari suatu populasinya
4. Menyusun proposal penelitian
5. Menyampaikan proposal penelitian melalui seminar proposal
6. Perbaikan proposal penelitian
7. Menyusun instrumen penelitian berupa angket
8. Melakukan uji validitas dan realiabilitas kepada ahli *(expert judgement)*
9. Memperbaiki angket berdasarkan uji validitas dan reliabilitas

10. Melakukan uji coba instrumen yang telah diperbaiki
11. Penyebaran instrumen dan pengumpulan data
12. Uji validitas model, uji normalitas, uji kesesuaian model
13. Analisis data
14. Uji hipotesis
15. Bimbingan hasil penelitian
16. Penyampaian hasil akhir penelitian

3.8 Analisis Data

Analisis menggunakan model persamaan struktural (Narimawati, U& Sarwono, J., 2017, hlm. 2-3), yaitu teknik statistik yang digunakan untuk membangun dan menguji model statistik yang biasanya berbentuk model sebab akibat. Model ini disebut model hibrida karena meliputi aspek-aspek penegasan (*confirmatory*) dari analisis faktor, analisis jalur, dan regresi yang dapat dianggap sebagai kasus khusus dalam model persamaan struktural.

Analisis ini lebih kuat dibandingkan dengan regresi ganda, analisis jalur, analisis faktor, analisis *time series*, dan analisis kovarian. Hal ini karena model persamaan struktural memungkinkan peneliti membuat perbedaan antara variabel laten dan variabel manifest, mengestimasi inti dasar kesalahan pengukuran yang berkaitan dengan variabel-variabel terobservasi, serta memungkinkan pembobotan yang tidak sama untuk beberapa indikator dari konstruk laten (Holmes, Smith, 2000 dalam Narimawati, U& Sarwono, J., 2017, hlm. 3).

Model persamaan struktural, yaitu hubungan antara variabel (laten) eksogen dengan variabel endogen atau antar variabel endogen (Gunarto, M., 2018, hlm. 30). Model ini dilakukan dengan mengambil diagram jalur dari prosedur analisis jalur, menggunakan variabel laten dari model analisis faktor, dan menggunakan nilai koefisien regresi dari prosedur analisis regresi. Dari pengukuran tersebut, akan melahirkan model hubungan antarvariabel laten yang dikenal sebagai model struktural dan hubungan antara variabel laten dengan indikatornya yang dikenal sebagai model pengukuran.

Selain menggambarkan hubungan sebab akibat, model ini menggambarkan model untuk memperjelas konseptualisasi teori yang dipelajari. Oleh sebab itu, peranan teori dalam model persamaan struktural sangat penting. Pertama, membuat spesifikasi hubungan yang berfungsi untuk mendefinisikan model, kedua untuk menetapkan hubungan sebab akibat, dan terakhir untuk mengembangkan suatu strategi pemodelan tertentu (Narimawati, U., & Sarwono, J., 2017, hlm. 4-5).

SEM terdiri dari tiga jenis (Latan, H., 2013, hlm. 2 & 2013b., hlm. 9-12), yaitu yang pertama adalah *Covariance-Based Structural Equation Modelling* (CB-SEM), merupakan tipe SEM yang mengharuskan konstruk dan indikatornya untuk saling berkorelasi satu sama lainnya dalam suatu model struktural. Korelasi ini dibutuhkan karena CB-SEM digunakan untuk menguji teori atau mengkonfirmasi teori. Konsekuensinya, CB-SEM menuntut dasar teori yang kuat, memenuhi beberapa asumsi parametrik, dan memenuhi uji kelayakan model. Program yang digunakan adalah AMOS, EQS, Lisrel, dan sebagainya.

Kedua, *Partial Least Squares* (PLS), merupakan tipe SEM yang menggunakan variance dalam proses iterasi, sehingga tidak memerlukan korelasi antara indikator maupun konstruk latennya dalam suatu model struktural. Tujuan penelitian menggunakan PLS adalah untuk mengembangkan teori atau membangun teori, sehingga dapat dilakukan tanpa dasar teori yang kuat, menggunakan asumsi non-parametrik, dan parameter ketetapan model dilihat dari koefisien determinasi (R square). PLS menggunakan program PLS-Graph, SmartPLS, dan sebagainya.

Terakhir, *Generalized Structured Component Analysis* (GSCA), menggabungkan karakteristik yang terdapat pada CB-SEM dan PLS, sehingga dapat menangani variabel laten dengan banyak indikator seperti PLS, mensyaratkan kriteria *goodness of fit* model, serta indikator dan konstruknya saling berkorelasi seperi CB-SEM. GSCA digunakan untuk mengembangkan atau membangun teori. Program GSCA adalah GeSCA.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji teori, maka teknik analisis yang digunakan adalah SEM berbasis *covariance* (CB-SEM) dengan menggunakan aplikasi AMOS 26.0. AMOS (*Analysis of Moment Structures*) merupakan alat yang mudah digunakan sehingga dipilih untuk mengaplikasikan teknik SEM.

Pendekatan yang digunakan dalam mengestimasi model adalah melalui pendekatan dua langkah. Pendekatan ini digunakan untuk menghindari masalah *interpretational confounding*, yaitu variabel laten dari model struktural dapat dipertukarkan karena adanya asosiasi antar indikator dan variabel laten dan menghindari masalah kedua berkenaan dengan *misspecification model.* Analisis pendekatan dua langkah diawali dengan pengukuran model, yaitu melakukan analisis konfirmatori terhadap semua manifest variabel agar indikator-indikator yang membentuk konstruk hanya indikator yang valid sebagai pengukur konstruk laten. Setelah semua indikator dinyatakan valid dan reliabel, maka langkah selanjutnya adalah menguji model struktural secara keseluruhan (Latan, 2013, hlm. 14).

Menurut Hair, et.al (1998) dalam Ghozali (2013), tahap pemodelan dan analisis persamaan struktural terdiri dari tujuh langkah, yaitu:

1. Pengembangan model.

Dilakukan secara teoritis melalui telaah pustaka agar memperoleh justifikasi dari model yang dikembangkan. Penelitian ini mengembangkan model dengan menganalisis pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Karakteristik Demografi terhadap Kompetensi Usaha Rintisan dalam Pemberdayaan Calon Penata Rias.

2. Menyusun diagram jalur (*path diagram*)

Bertujuan untuk memudahkan peneliti melihat hubungan variabel yang akan diuji. Penyusunan diagram jalur digambarkan dengan konstruk anak panah. Anak panah lurus menggambarkan hubungan kausa yang langsung antara satu konstruk dengan konstruk lainnya. Garis lengkung menggambarkan konstruk dengan anak panah di setiap ujungnya menggambarkan korelasi antar konstruk. Model ini menunjukkan konstruk eksogen dan endogen.

a. Konstruk eksogen, dikenal pula dengan *independent variable* yang tidak diprediksi oleh variabel lain dalam model. Konstruk eksogen adalah konstruk yang dituju dengan garis satu ujung anak panah
b. Konstruk endogen, merupakan faktor yang diprediksi oleh satu atau beberapa konstruk yang memprediksi satu atau beberapa konstruk endogen lainnya,

tetapi konstruk eksogen hanya dapat berhubungan kausal dengan konstruk endogen.

3. Merubah diagram jalur menjadi persamaan struktural

Perubahan diagram jalur menjadi persamaa struktural merupakan langkah mengkonversi spesifikasi model dalam rangkaian persamaan.

4. Memilih matriks input untuk analisis data

SEM hanya menggunakan matrik varians kovarians atau matrik korelasi sebagai data input keseluruhan estimasi. Data mentah observasi dapat dimasukkan ke program AMOS, tetapi program ini merubah terlebih dahulu data mentah menjadi matriks kovarians. Oleh sebab itu, analisis data *outlier* wajib dilakukan sebelum matriks kovarians atau korelasi berjalan. Pada penelitian ini, input data mengunakan matriks kovarians karena menggunakan pengujian suatu model yang telah ada justifikasi teori.

5. Menilai Identifikasi Model

Identifikasi model dilakukan untuk mengetahui posisi analisis dapat dilanjutkan atau tidak. Dasar identifikasi model tersebut adalah melihat nilai *degress of freedom* (*df*) yang diperoleh dari rumus sebagai berikut:

$df = \frac{1}{2}[p(p-1)-k]$

keterangan:

p = jumlah indikator (*observed variabel*)

k = jumlah parameter yang diestimasi

Identifikasi model berdasarkan nilai *df* yang diperoleh adalah sebagai berikut (Santoso, S., 2018, hlm. 61-62):

a. *Just-identified model*, nilai *df* sebesar 0 dan dalam terminologi SEM dinamakan saturated. Pada model ini, estimasi model tidak perlu dilakukan.
b. *Under-identified model*, nilai nilai *df* sebesar kurang dari 0 atau negatif. Pada model ini, estimasi dan penilaian model tidak perlu dilakukan.

c. *Overidentified*, nilai *df* sebesar lebih dari 0 atau positif. Pada model ini, estimasi dan penilaian model bisa dilakukan.

6. Mengevaluasi estimasi model

Kesesuaian model dievaluasi melalui pemeriksaan kriteria *goodness of fit* (Gof). Langkah pertama adalah mengevaluasi data dan menyesuaikan dengan asumsi-asumsi SEM, meliputi ukuran sampel, normalitas dan linearitas, *outliers*, multikolinieritas dan singularitas.

a. Ukuran sampel

Ukuran sampel penelitian untuk pengajuan model dengan menggunakan SEM adalah antara 100 – 200 sampel atau tergantung pada jumlah parameter yang di estimasi, yaitu jumlah indikator dikalikan 5 sampai 10 (Ghozali, 2014 & Supriyadi, E., 2014, hlm. 18).

b. Uji normalitas

Bertujuan untuk mengidentifikasi apakah data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Pelanggaran normalitas dapat menyebabkan nilai statistik *chi-square* meningkat, nilai kritis menjadi bias, dan mempengaruhi *standar error*. Normalitas data diperoleh dari angka z sebagai angka pembanding. Pada umumnya digunakan tingkat kepercayaan 99%, sehingga taraf signifikansinya 1% dengan angka z ±2,58. Dengan demikian, sebuah distribusi dikatakan normal jika angka *cr skewness* atau angka *cr kurtosis* ada diantara -2,58 sampai +2,58 (Santoso, S., 2018, hlm. 91).

c. Uji o*utliers*

Uji *outliers* merupakan observasi atau data yang memiliki karakteristik unit yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lain yang muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk sebuah variabel tunggal atau variabel kombinasi (Hair et al, 2006). Metode ini dapat dievaluasi dengan dua acara, yaitu analisis *univariate outliers* dan *multivariate outliers.* Apabila ditemukan nilai *outliers* pada uji *univariate outliers* dan *multivariate outliers*, maka data dalam penelitian tersebut harus dikeluarkan dari model analisis penelitian.

1) *Univariate outliers*, dilakukan dengan cara melihat ambang batas dari *z-score* itu berada pada rentang 3-4 (Hair et al, 2006). Oleh karena itu , kasus atau observasi yang mempunyai z-score ≥3,0 dikategorikan sebagai *outliers*. Kriteria data adalah jika standar deviasi sama dengan 1 dan rata-rata atau mean sama dengan nol.
2) *Multivariate outliers*, dapat dilihat dari hasil output AMOS *mahalanobis distance*. Kriteria yang digunakan pada tingkat p > 0,001. Dengan bantuan program excel (CHIINV) jarak tersebut dievaluasi dengan menggunakan X^2 pada derajat bebas (*degree of freedom*/df) sebesar jumlah indikator yang digunakan dalam penelitian. Jika ada data yang mempunyai nilai > batas *outliers*, maka data tersebut harus dikeluarkan dari model penelitian.

d. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk melihat gejala multikolinearitas atau singularitas dalam kombinasi-kombinasi variabel pada model penelitian. Gejala multikolinearitas dapat diketahui dengan melihat nilai determinan matriks kovarians sampelnya. Jika nilai determinan kecil atau mendekati nol, mengindentifikasikan adanya multikolinearitas. Multikolinearitas muncul dari nilai estimasi yang besar tetapi tidak signifikan.

Apabila dalam penelitian ini ditemukan nilai determinan matriks kovarians yang kecil tetapi tidak ada peringatan muncul, maka penelitian bisa dilanjutkan dengan melihat syarat hasil uji yang lain. Cara lain untuk melihat multikolinearitas adalah dengan melihat nilai korelasi antar variabel independen. Jika koefisiensi korelasi antar variabel independen >0,9 maka model dalam penelitian ini tidak memenuhi syarat asumsi multikolinearitas (Ghozali, 2014).

7. Uji kelayakan model

Uji kelayakan model bertujuan untuk mengevaluasi model secara keseluruhan mengenai fit atau tidaknya sebuah model yang dilakukan melalui dua tahapan, yaitu menguji validitas *measurement model* dan *structural model.* Uji validitas *measurement model* dilakukan dengan menilai fit/tepat indikator yang

digunakan dalam menjelaskan variabel laten (*construct validity*) berdasarkan pada acuan *goodness of fit* (GoF).

Pengukuran model dengan analisis faktor konfirmatori menggunakan pendekatan MTMM (MultiTrait-MultiMethod) dengan menguji validitas *convergent* dan *discriminant.* Validitas *convergent* berhubungan dengan prinsip bahwa variabel manifes dari suatu konstruk seharusnya berkorelasi tinggi. Sedangkan validitas diskriminan berhubungan dengan prinsip bahwa variabel manifes konstruk yang berbeda seharusnya tidak berkorelasi dengan tinggi. Selain uji validitas, pengukuran mdoel harus menguji reliabilitas suatu konstruk yang berfungsi untuk membuktikan akurasi, konsistensi, dan ketepatan instrumen dalam mengukur konstruk (Latan, 2013, hlm. 43).

Uji validitas *structural model* disebut juga dengan uji hipotesis, yaitu bertujuan untuk mengetahui hubungan ketergantungan diantara konstruk/variabel. Signifikan tidaknya suatu hubungan antar konstruk dilihat dari nilai kritis (*c.r*) yang diperoleh dari hasil estimasi. Jika nilai *c.r* lebih besar dari 1,96 dan tingkat probabilitas kurang dari 0,05 maka hipotesis diterima. Sebaliknya, apabila nilai *c.r* di bawah nilai kritis 1,96 dengan tingkat probabilitas lebih dari 0,05, maka hipotesis ditolak.

Terakhir, dilakukan kelayakan model berdasarkan indeks kesesuaian dan *cut off value* yang digunakan untuk menguji apakah sebuah model diterima adalah (Gunarto, M., 2018, hlm. 99-111; Santoso, S., 2018, hlm. 126-137; Latan, H., 2013, hlm. 50-67):

a. *Absolute Fit Indices*

   1) Chi-square (X^2)

      Tujuan pengujian chi-square adalah untuk mengetahui apakah kovarians sampel berbeda secara siginifikan dengan matrik kovarians estimasi. Model yang diuji dipandang baik dan memuaskan apabila nilai chi-square-nya rendah. Semakin kecil nilai X^2 maka semakin baik model itu dan diterima berdasarkan probabilitas dengan *cut-off value* sebesar p>0.05 atau p> 0.10.

Uji chi-square (X^2) adalah satu-satunya uji statistik dari perbedaan antara matriks dalam SEM dan diwakili secara matematis dengan persamaan berikut:

$X^2 = (n-1)(S-\sum)$

Keterangan:

n = ukuran sampel keseluruhan

s = matriks kovarians sampel amatan

$\sum$= matriks kovarians estimasi SEM

Dasar pengambilan keputusan yaitu dengan membandingkan X^2 hitung dengan X^2 tabel.

JIka X^2 hitung < X^2 tabel, maka H_0 diterima

Jika X^2 hitung > X^2 tabel, maka H_0 ditolak

Keputusan bisa diambil pula dengan membanding angka probabilitas (*p*) pada output AMOS

Jika $p > 0{,}05$ maka H_0 diterima

Jika $p < 0{,}05$ maka H_0 ditolak

Probalibilitas secara umum dapat diartikan sebagai kemungkinan salah menolak H_0. *Cut off point* sebesar 0,05 menunjukkan bahwa kemungkinan salah mengambil keputusan dengan menolak H_0 adalah 5%. Dengan demikian, jika angka *p* lebih dari 5%, maka H_0 jangan ditolak, atau H_0 sebaiknya diterima karena kemungkinan salah mengambil keputusan menjadi besar.

Secara praktik, alat uji chi-square merupakan alat uji yang utama. Akan tetapi, jumlah sampel dan jumlah indikator mempengaruhi reliabilitas alat uji ini. Naiknya jumlah sampel atau jumlah variabel indikator akan menaikkan X^2 hitung. Pada kondisi tertentu, X^2 hitung lebih besar dari X^2 table sehingga H_0 ditolak, yang berarti model menjadi tidak valid (fit). Karena itu, pengujian tidak hanya berdasarkan pada metode chi-square.

2) CMIN/DF

CMIN/DF adalah *the minimum sample discrepancy function* yang dibagi dengan *degree of freedom-nya* sebagai indikator untuk mengukur tingkat

fitnya sebuah model/ CMIN/DF merupakan statistik chi-square, X^2 -relatif, Nilai X^2 - relatif kurang dari 2.0 atau 3.0 adalah indikasi dari *acceptable fit* antara model dan data. CMINF/DF (X^2 /*df*).

CMINF/DF atau normal *chi-square* merupakan ukruan yang diperoleh dari nilai *chi-square* dibagi dengan *degree of freedom*. Carmines dan Mclver (1981, hlm. 8 dalam Latan, H., 2013, hlm. 51) menyatakan bahwa jika nilai CMIN/DF ≤ 3 dan ≥ 2, maka model dapat diterima. Sedangkan jika nilai CMIN/DF antara ≤ 2 dan <1, maka model menunjukkan sangat fit.

3) GFI (*Goodness of Fit Indexs*)

Indeks kesesuaian (*fit index*) digunakan untuk menghitung proporsi tertimbang dari varians dalam matriks kovarians sampel yang dijelaskan oleh matriks kovarians populasi yang terestimasikan. GFI merupakan ukuran non statistikal yang mempunyai rentang nilai antara 0 (*poor fit*) sampai dengan 1.0 (*perfect fit*). Menurut Hair et al (2014 dalam Gunarto, M., 2018, hlm. 102) nilai GFI yang lebih besar dari 0,90 biasanya dianggap lebih baik. Nilai GFI diperoleh dengan:

$$GFI = 1- \frac{tr[(\sum^{-1}S-1)^2]}{tr[(\sum^{-1}S)^2]}$$

keterangan:

tr = *trace matriks*

S = kovarian matriks awal

∑= kovarian matriks model

1 = identitas matriks

Nilai GFI sayangnya cenderung bias, artinya akan *overestimate* jika sampel yang digunakan besar dan akan *underestimate* jika sampel yang digunakan kecil. Oleh karenanya, GFI tidak direkomendasikan untuk pelaporan fit model dalam analisis CB-SEM (Latan, H., 2013, hlm. 53).

4) AGFI (Adjusted Goodness of Fit Indexs)

Indeks *goodness of fit* yang disesuaikan (AGFI) untuk derajat kebebasan model relatif terhadap jumlah variabel. Tingkat penerimaan direkomendasikan adalah bila AGFI mempunyai nilai sama dengan atau

lebih besar dari 0.95 (Hair et al, 2014) sedangkan besaran nilai antara 0,9-0,95 menunjukkan tingkatan cukup *adequates fit.*

Indeks AGFI dihitung dengan rumusan sebagai berikut:

$$AGFI = 1- \frac{[p(p+1)]}{2df} [1-GFI]$$

keterangan:

p = jumlah indikator

df = degree of freedom

5) RMSEA (*The Root Mean Square Error of Approximatio*)

Merupakan suatu indeks yang dapat digunakan untuk mengkompensasi *chi-square statistic* dalam sampel yang besar. Nilai RMSEA yang kecil atau sama dengan 0.08 merupakan indeks untuk dapat diterimanya model. Semakin rendah nilai RMSEA, menunjukkan kecocokan yang lebih baik.

Perhitungan RMSEA adalah sebagai berikut:

$$RMSEA = \sqrt{\frac{(X^2-df_k)}{(N-1)}}$$

keterangan:

X^2 = Chi-kuadrat

dk = degree of freedom

n = sampel

6) AIC (*Akaike's Information Criterion*) dan CAIC (*Consistenst Aikake Information Index*)

AIC dan CAIC digunakan dalam perbandingan model dimana nilai AIC dan CAIC *default model* harus dibandingkan dengan nilai AIC dan CAIC *saturated* dan *independen model*. Selain itu, AIC digunakan sebagai penalti akibat kompleksitas model dan CAIC digunakan sebagai penalti untuk jumlah sampel yang kecil.

Secara matematis, AIC dan CAIC dituliskan dengan:

$AIC = \hat{C} + 2q$

$CAIC = \hat{C} + q\ (1nN^{(1)}+1)$

7) BCC (*Browne-CUdeck Criterion*) dan BIC (*Bayes Information Criterion*)

BCC dan BIC digunakan untuk melengkapi *fit indices* AIC dan CAIC sebagai penalti untuk kompleksitas model dan penggunaan sampel yang kecil. Namun BCC dan BIC menambahkan parameter model ke dalam perhitungannya. Nilai BCC atau BIC yang default model < nilai BCC dan BIC *saturated* dan *independence model*, maka model fit.

Secara matematis, BCC dan BIC dituliskan dengan:

$$BIC = \hat{C}+q1n(N^{(1)}p^{(1)})$$

$$BCC = \hat{C}+2q \sum_{g=1}^{G} b^{(g)} \frac{p^{(g)}(p^{(g)}+3)}{N^{(g)}-p^{(g)}-2} \sum_{g=1}^{G} p^{(g)} \quad p^{(g)}(p^{(g)}+3)$$

b. *Incremental Fit Indices*

Pengujian ini membandingkan model tetentu dengan *null model*, yaitu model yang mempunyai asumsi bahwa semua indikator (*observed variabel*) tidak berkorelasi satu dengan lainnya. Alat uji yang digunakan adalah chi-square dengan membandingkan *null model* (disebut pula dengan istilah baseline model).

1) TLI (*Tucker Lewis Index*)

Merupakan instrumen indeks dengan membandingkan sebuah model yang diuji terhadap sebuah *baseline model*, dimana nilai yang direkomendasikan sebagai acuan diterimanya sebuah model adalah ≥ 0.90 (Hair et al, 1995) dan nilai yang mendekati 1 menunjukkan *α very good fit*.

TLI dihitung sebagai berikut:

$$TLI = [(X^2_{null}/df_{null})-(x2_{proposed}/df_{proposed})] / [(X^2_{null}/df_{null})-1]$$

2) NFI (*Mormend Fit Index*)

Membandingkan chi-square hitung pada berbagai model yang diperoleh:

$$NFI = \Delta = 1- \frac{\hat{C}}{\hat{C}_b} =1- \frac{F}{F_b}$$

keterangan:

$\hat{C}$ adalah minimum *discrepancy*

$\hat{C}_b$ adalah minimum *discrepancy* baseline model

3) CFI (Comparative Fit Index)

CFI merupakan ukuran perbandingan antara model yang dihipotesiskan dengan *null* model. CFI merupakan versi perbaikan dari NFI karena tidak terpengaruh ukuran sampel dan merupakan ukuran yang sangat baik untuk mengukur kesesuaian sebuah model. Rentang nilai sebesar 0 - 1, dimana semakin mendekati 1, maka tingkat fit yang paling tinggi α very good fit, sehingga nilai fit untuk CFI adalah lebih dari 0,90 – 0,95.

Secara matematis, CFI diperoleh dengan:

$$CFI = 1 - \frac{\max(\hat{C}-d,0)}{\max(\hat{C}_b-d,0)} = 1 - \frac{NCP}{NCP_b}$$

keterangan:

$\hat{C}$ adalah minimum *discrepancy*

d adalah *degree of freedom* untuk model yang diuji

NCP adalah *noncentrality parameter* model yang diuji

$\hat{C}_b$ adalah minimum *discrepancy* baseline model

d_b adalah *degree of freedom* untuk *baseline* model

NCP adalah *noncentrality parameter* untuk *baseline* model

4) IFI (*Incremental Fit Index*)

IFI merupakan ukuran *fit indices* yang hampir sama dengan NFI, tetapi tidak terpengaruh oleh jumlah sampel. IFI diperoleh dengan:

$$IFI = \Delta_2 - \frac{\hat{C}_b - \hat{C}}{\hat{C}_b - d}$$

keterangan:

$\hat{C}_b$ adalah minimum *discrepancy* baseline model

d_b adalah *degree of freedom* untuk *baseline* model

$\hat{C}$ adalah minimum *discrepancy*

d adalah *degree of freedom* untuk model yang diuji

5) RFI (*Relative Fit Indices*)

RFI merupakan ukuran *fit indices* yang hampir sama dengan NFI.

$$RFI = \rho_1 = 1 \quad \frac{\hat{C} / d}{\hat{C}_b / db} = 1 - \frac{F / d}{F_b / db}$$

keterangan:

$\hat{C}$ adalah minimum *discrepancy*

d adalah *degree of freedom* untuk model yang diuji

$\hat{C}_b$ adalah minimum *discrepancy* baseline model

d_b adalah *degree of freedom* untuk *baseline* model

c. *Parsimony Fit Indices*

Kelompok pengujian ini membandingkan model yang kompleks dengan model yang sederhana.

1) PRATIO (*Parsimony Ratio*)

PRATIO membandingkan antara *degree of freedom* model yang diuji dengan *degree of freedom* null model. Secara materimatis, PRATIO diperoleh dengan:

$PRATIO = d/d_i$

keterangan:

d adalah *degree of freedom* untuk model yang di uji

d_i adalah *degree of freedom* null model

2) PNFI (*Parsimony Normed Fit* Index)

PNFI merupakan perbandingan antara df *proposed model* dengan df null model. PNFI merupakan modifikasi dari NFI dengan memasukkan *degree of freedom* untuk mengukur *parsimony model*. PNFI digunakan untuk membandingkan model alternatif dengan *degree of freedom* yang berbeda. Nilai PNFI yang baik adalah > 0,60.

Secara matematis, PNFI ditulis dengan:

$PNFI = (NFI)(PRATIO) = NFI\ (d/d_b)$

d adalah *degree of freedom* untuk model yang di uji

d_b adalah *degree of freedom baseline* model

3) PCFI (*Parsimony Comparative Fit Index*)

PCFI merupakan ukuran perbandingan antara df *proposesd model /* df null model. PCFI merupakan modifikasi CFI dengan memasukkan *degree of*

freedom untuk mengukur *parsimony model*. Nilai PCFI yang baik adalah >0,6.

PCFI = (CFI)(PRATIO)=CFI (d/d_b)

keterangan:

d adalah *degree of freedom* untuk model yang di uji

d_b adalah *degree of freedom baseline* model

Secara ringkas, indeks-indeks yang dapat digunakan untuk menguji kelayakan sebuah model disajikan dalam Tabel 3.12. Dalam sebuah penelitian empiris, peneliti tidak dituntut untuk melaporkan semua kriteria Indeks GoF karena banyaknya ukuran *overall fit* model pada CB-SEM. Selain itu, karena program CB-SEM menghasilkan ukuran fit yang berbeda. Pada program LISREL, GoF model menghasilkan 15 indeks pengukuran, sedangkan pada AMOS menghasilkan 25 indeks pengukuran. Oleh sebab itu, penelitian ini melaporkan GoF berdasarkan rekomendasi dari Garson (2012 dalam Latan, H., 2013b., hlm. 49) yang terdiri dari CMIN, RMSEA, salah satu dari *baseline fit* (CFI, IFI, NFI RFI, TLI), salah satu dari *parsimony fit* (PNFI, PCFI), dan salah satu dari *information theory* (AIC, BIC, CAIC, BCC, ECVI, MECVI). Menurut Ghozali (2008), jika terdapat satu atau dua kriteria GoF yang memenuhi maka model dikatakan baik.

Tabel 3.12
Evaluasi Kriteria Goodness of Fit Indexs

Goodness of Fit Indexs	Cut of Values
Chi-square	Diharapkan kecil
Significancy probability	≥ 0.05
CMIN/DF	≤ 2.00 atau 3.00
GFI	≥ 0.90
RMSEA	0,05 - 0,08
AIC	< AIC Saturated dan Independence Model
CAIC	< CAIC Saturated dan Independence Model
BCC	< BCC Saturated dan Independence Model
BIC	< BIC Saturated dan Independence Model
TLI	>0,90 ; 0,95
NFI	>0,90 ; 0,95
CFI	>0,90 ; 0,95
IFI	>0,90 ; 0,95
RFI	>0,90 ; 0,95
PNFI	0,06-0,09
PCFI	>0,60

8. Interpretasi dan Modifikasi Model

Setelah model diestimasi, residualnya haruslah kecil atau mendekati nol dan distribusi frekuensi dari kovarians residual harus bersifat simetrik. Model yang baik mempunyai *standardized residual variance* yang kecil. Angka 2,58 merupakan batas nilai *standardized residual* yang diperkenankan, yang diintepretasikan sebagai signifikan secara statistik pada tingkat 5% dan menunjukkan adanya *predictor error* yang substansial untuk sepasang indikator. Pada model SEM yang telah dibuat dan diuji dapat dilakukan berbagai modifikasi untuk melihat apakah modifikasi dapat menurunkan Chi-Square. Semakin kecil angka Chi-Square maka semakin fit model tersebut.

Modifikasi model SEM menurut Hair et al. (2006) dibagi atas tiga jenis, yaitu:

a. *Confirmatory Modelling Strategy*, yakni melakukan konfirmasi terhadap sebuah model yang telah dibuat (*proposed model* atau *hypothesized model*).
b. *Competing Modelling Strategy*, yakni membandingkan model yang ada dengan sejumlah model alternatif, untuk melihat model mana yang paling fit dengan data yang ada. Termasuk pada cara ini adalah menambah sebuah variabel pada model yang ada.
c. *Model Development Strategy*, yakni melakukan modifikasi pada sebuah model agar beberapa alat uji dapat lebih bagus hasilnya, seperti penurunan pada angka Chi-Square, peningkatan angka GFI, dan sebagainya.

3.9 Pengujian Hipotesis Penelitian

Uji hipotesis dilakukan menggunakan kaidah pengujian siginifikansi secara manual. Dilakukan dua tahap, yaitu untuk menguji hipotesis keseluruhan model dan hipotesis individual. Adapun hipotesis penelitian ini adalah:

"Pendidikan Kewirausahaan dan Karakteristik Demografis mempengaruhi secara siginifikan terhadap kompetensi usaha rintisan dalam pemberdayaan calon penata rias".

Secara statistik dinyatakan:

H_a : $\rho \neq 0$

H_0 : $\rho = 0$

Sedangkan pengembangan hipotesis secara individu disampaikan pada bab IV sesuai dengan spesifikasi model. Menurut Ridwan dan Kuncoro (2012, hlm. 117), pengujian hipotesis secara keseluruhan dilakukan dengan membandingkan nilai F tabel (F_t) dengan F hitung (F_h). Jika F_h lebih besar atau sama dengan F_t, maka H0 ditolak. Sebaliknya, jika F_h kurang dari atau sama dengan F_t maka H_0 diterima. Adapun menghitung nilai F_h dapat digunakan persamaan berikut ini:

$$F_h = \frac{(n-k-1)R^2_{yxk}}{k\,(1-R^2_{yxk})}$$

Keterangan:

N = jumlah sampel

K = jumlah variable eksogen

R^2_{yxk} = nilai *R-square*

Untuk menguji besar tidaknya pengaruh hubungan variabel terhadap variabel lain, AMOS menyajikan pengaruh setiap variabel yang dirangkum dalam efek langsug (*direct effect*), efek tidak langsung (*indirect effect*), dan efek total (*total effect*).

Signifikansi pengaruh *indirect effect* menggunakan rumus z statistik yang dikembangkan oleh Sobel (1982), yaitu:

$$Z = \frac{a \times b}{\sqrt{b^2 \times S_a^2 + a^2 \times S_b^2 + S_a^2 \times S_b^2}}$$

keterangan:

a, b adalah nilai *path coefficient*

S_a, S_b adalah standar error untuk a dan b

Jika nilainya lebih dari 1,96 maka *indirect effect* signifikan, sebaliknya jika kurang dari 1,96 maka maka *indirect effect* tidak signifikan.